

Daya Tarik Festival Karapan Sapi Sebagai Wujud Pelestarian Wisata Budaya di Bangkalan

Nisa Batrisiyah Afifa*, Bambang Suharto, Dliyaun Najihah, Farista Dhika
Nilawardhani, Santi Isnaini

Universitas Airlangga Surabaya

*nisa.batrisiyah.afifa-2022@pasca.unair.ac.id

Informasi Artikel

Received: 16 November 2023

Accepted: 17 Juli 2024

Published: 22 Juli 2024

Keywords:

karapan sapi festival, tourism attraction, and cultural tourism preservation

Abstract

The karapan sapi festival is a form of cultural output that features cow race attractions. A series of events make an attraction for tourists to visit. This research aims to explore the karapan sapi festival, the tourist attraction of the karapan sapi festival, and the sustainable karapan sapi festival on the economy, socio-culture and environment. The tourist attraction of the karapan sapi cultural festival is interesting to study because it can build tourism that can involve the local community, so as to preserve the karapan sapi cultural festival. This research method is a phenomenological method used to explore qualitative data. The technique of extracting data is observation at the karapan sapi festival and interviewing the karapan sapi community, children or the younger generation, sellers, and tourists visiting the karapan sapi festival. Researchers also collected previous studies and media as data reinforcement. The results of this study show the phenomenon and attractiveness of the karapan sapi festival including: (a) the phenomenon of the karapan sapi festival; (b) the components of tourist attraction and tourist interest in the karapan sapi festival; (c) tourist attraction at the sustainable karapan sapi festival.

Kata Kunci:

festival karapan sapi, daya tarik wisata, dan pelestarian wisata budaya

Abstrak

Festival karapan sapi merupakan wujud hasil budaya yang menampilkan atraksi lomba pacuan sapi. Serangkaian acara tersebut menjadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi festival karapan sapi, daya tarik wisata pada festival karapan sapi, serta festival karapan sapi yang berkelanjutan terhadap perekonomian, sosial-budaya dan lingkungan. Daya tarik wisata pada festival budaya karapan sapi ini menarik untuk diteliti karena dapat membangun wisata yang dapat melibatkan masyarakat setempat, sehingga mampu melestarikan festival budaya karapan sapi. Metode penelitian ini adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk menggali data kualitatif. Teknik menggali data adalah observasi pada festival karapan sapi dan mewawancarai komunitas pengkarap sapi, anak atau generasi muda, penjual, dan wisatawan yang berkunjung pada festival karapan sapi. Peneliti juga mengumpulkan studi terdahulu dan media sebagai penguat data. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena dan daya tarik festival karapan sapi diantaranya adalah: (a) fenomena pada festival karapan sapi; (b) komponen daya tarik wisata dan ketertarikan wisatawan terhadap festival karapan sapi, dan (c) daya tarik wisata pada festival karapan sapi yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang berkaitan dengan perjalanan dan liburan bagi wisatawan. Pariwisata sebagai salah satu aset yang dapat memberi nilai ekonomi bagi suatu daerah dan negara karena adanya wisatawan yang berkunjung untuk menghabiskan uang dalam memenuhi kebutuhan perjalanannya. Maka dari itu pemerintahan mengalokasikan dana untuk membangun dan mengembangkan pariwisata yang memiliki potensi dan daya tarik bagi wisatawan.

Saat ini daerah tempat wisata dibangun tidak hanya menjadi tempat pariwisata belaka melainkan juga dapat memakmurkan masyarakat setempat. Dengan mengikutsertakan masyarakat untuk berkontribusi, tidak lain bertujuan untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, pembangunan terkait pariwisata yang berlebihan ini secara cepat berdampak pada ekologi lokal dan merugikan pertumbuhan ekonomi pariwisata, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan pariwisata (Pang et al., 2023).

Konsep keberlanjutan menurut (Mowforth & Munt dalam Rahmat, 2021) di bagi menjadi tiga dimensi pemahaman: Pertama, keberlanjutan ekonomi diartikan sebagai pembangunan yang mampu terus menerus menghasilkan barang dan jasa untuk mempertahankan keberlanjutan pemerintah dan menghindari ketidakseimbangan sektoral yang dapat merugikan produksi pertanian dan industry. Kedua, kelestarian lingkungan hidup adalah suatu sistem berkelanjutan secara ekologis yang harus mampu menjaga kestabilan basis sumber daya, menghindari eksploitasi sumber daya alam, dan mempunyai fungsi penyerapan lingkungan hidup. Ketiga, keberlanjutan sosial adalah sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan,

pendidikan, gender dan akuntabilitas politik.

Salah satu media dari produk wisata diantaranya melalui festival budaya. Menurut (Francesco & Oriol dalam Mair, 2018), perayaan dan festival dapat berkontribusi terhadap keberhasilan produk pariwisata dengan memanfaatkan keinginan pengunjung untuk merasakan budaya di destinasi tersebut. Festival ini memiliki nilai-nilai positif untuk dapat melestarikan budaya dan menjadi atraksi wisata. Keanekaragaman budaya Indonesia memiliki ciri khas di setiap daerahnya. Apabila dilihat secara global, budaya, dan keunikannya dapat menaikkan citra Indonesia. Strategi yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia adalah dengan adanya partisipasi antara *stakeholder* untuk mengangkat budaya menjadi daerah tujuan wisata. Dengan merawat tradisi budaya festival ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kolektif dan jiwa spirit bagi setiap muda-mudi untuk membanggakan budaya asli Indonesia.

Kusherdyana (2020) menyatakan bahwa budaya pariwisata adalah hasil dari pencampuran antara budaya wisatawan, tuan rumah, dan sisa budaya. Budaya-budaya yang ada di Indonesia sangat dihormati. Hal ini dibuktikan dengan kata “bhineka tunggal ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu budaya yang kental dengan ciri khasnya adalah festival karapan sapi. Festival karapan sapi merupakan wujud hasil budaya yang menampilkan atraksi lomba pacuan sapi. Serangkaian acara tersebut menjadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Jie et al., (2024) berpendapat bahwa Masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari pengalaman kerja dan pendapatan dari pariwisata jika lebih banyak wisata baru dapat bergabung dan mengembangkan bisnis

mereka. Dalam hal ini menurut UU No. 10 Tahun 2009 yang berbunyi, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi festival karapan sapi, daya tarik wisata pada festival karapan sapi, serta festival karapan sapi yang berkelanjutan terhadap perekonomian, sosial-budaya dan lingkungan. Daya tarik wisata pada festival budaya karapan sapi ini menarik untuk diteliti karena dapat membangun wisata yang dapat melibatkan masyarakat setempat, sehingga mampu melestarikan festival budaya karapan sapi. Khususnya dalam memahami fungsi dari ruang publik sebagai festival yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan suatu destinasi dalam menarik perhatian wisatawan, dan hal ini melibatkan berbagai aspek mulai dari keindahan alam hingga kekayaan budaya. Sebuah destinasi yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, seperti pantai berpasir putih dengan air laut yang jernih, pegunungan yang megah, atau hutan tropis yang eksotis, sering kali menjadi pilihan utama bagi mereka yang mencari tempat untuk bersantai dan menyegarkan pikiran. Keindahan alam ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari, tetapi juga menawarkan pengalaman visual yang mengesankan dan interaksi langsung dengan lingkungan yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Selain itu, situs-situs bersejarah yang memancarkan aura masa lalu dengan arsitektur megah dan artefak berharga memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan

perkembangan budaya, memungkinkan wisatawan untuk terhubung dengan warisan sejarah dan memperluas pengetahuan mereka tentang peradaban yang telah ada jauh sebelum zaman modern.

Keberagaman atraksi yang ditawarkan oleh sebuah destinasi wisata dapat meningkatkan daya tariknya secara signifikan, karena hal ini memungkinkan berbagai jenis wisatawan untuk menemukan sesuatu yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Misalnya, bagi pecinta petualangan, aktivitas seperti hiking di jalur pegunungan yang menantang atau menyelam di kedalaman laut untuk mengeksplorasi keanekaragaman hayati bawah laut dapat memberikan pengalaman yang penuh adrenalin. Sementara itu, wisatawan yang lebih menyukai pengalaman yang lebih santai mungkin akan menikmati tur kuliner untuk mencicipi berbagai hidangan lokal yang menggugah selera atau mengunjungi galeri seni untuk menikmati karya seni dan budaya lokal. Selain itu, berbagai acara dan festival budaya yang diselenggarakan secara berkala dapat memperkaya pengalaman wisata dengan menawarkan kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan tradisional, merayakan perayaan lokal, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menggambarkan karakter dan keunikan komunitas setempat. Dengan menyajikan beragam aktivitas dan pengalaman, sebuah destinasi wisata mampu menarik audiens yang lebih luas dan menciptakan alasan bagi pengunjung untuk datang kembali.

Pentingnya infrastruktur dan fasilitas pendukung dalam sebuah destinasi wisata tidak bisa diabaikan, karena hal ini berkontribusi langsung terhadap pengalaman keseluruhan wisatawan. Aksesibilitas yang baik, seperti transportasi yang mudah dijangkau dan rute perjalanan yang jelas, memastikan bahwa wisatawan dapat

menjelajahi destinasi dengan nyaman dan tanpa hambatan. Akomodasi yang berkualitas, mulai dari hotel mewah hingga penginapan yang lebih terjangkau, memberikan berbagai pilihan sesuai dengan anggaran dan preferensi masing-masing pengunjung, sementara fasilitas tambahan seperti restoran, pusat informasi wisata, dan layanan pelanggan yang ramah dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan selama kunjungan. Destinasi yang mampu mengelola dan mempromosikan daya tarik wisata dengan efektif, sambil tetap menjaga standar layanan yang tinggi, akan memiliki keunggulan kompetitif yang besar dalam industri pariwisata. Dengan memadukan keindahan alam, keberagaman atraksi, dan fasilitas yang memadai, sebuah destinasi dapat menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan dan memikat hati pengunjung dari seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk menggali data kualitatif. Data kualitatif disusun secara deskriptif dengan cara melakukan penggalian informasi melalui wawancara dan observasi secara langsung. Observasi dilakukan pada festival karapan sapi dalam merebutkan piala kepresidenan. Fenomena-fenomena yang muncul pada festival karapan sapi adalah adanya tampilan musik seronen, atraksi karapan sapi, kericuhan, penjual makanan, dan wisatawan yang menikmati pertandingan tersebut. Menggali data lebih dalam lagi dilakukan dengan mewawancarai komunitas pengkarap sapi, anak atau generasi muda, penjual, dan wisatawan yang berkunjung pada festival karapan sapi. Proses wawancara dilakukan dengan hati-hati karena terdapat fenomena kericuhan pada akhir festival.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder untuk

memperkuat penelitian terkait masalah yang diangkat dengan melihat penelitian terdahulu dan beberapa media. Khususnya dalam memperkuat fenomena kericuhan-kericuhan yang terjadi di lapangan. Mengambil observasi, wawancara dan penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui suatu konsep daya tarik wisata terhadap pelestarian festival budaya karapan sapi di Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Karapan Sapi

Karapan sapi merupakan sebuah tradisi balap sapi yang populer di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Fenomena karapan sapi yang berlangsung di lapangan memiliki ciri khas yang unik. Budaya yang dilestarikan tidak hanya sebagai ajang lomba, namun budaya ini memiliki sejarah panjang. Karapan sapi lahir dari tradisi petani sebagai ungkapan rasa syukur adanya peristiwa musim hujan, musim tanam serta musim panen padi. Selain itu karapan sapi diadakan sebagai makna kekariban yang memiliki arti bahwa masyarakat Madura menjaga persahabatan yang erat. Lambat laun, karapan tersebut dijadikan sebagai ajang lomba balap sapi yang mampu bertahan hingga saat ini. Menjaga kelestarian budaya karapan sapi, masyarakat dan pemerintahan setempat bersinergi untuk menjadikan budaya tersebut sebagai ajang perlombaan, penyambutan serta pariwisata yang dikemas dalam festival budaya di Bangkalan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan membagi festival karapan sapi menjadi dua yaitu festival karapan sapi secara tradisional dan festival karapan sapi berbasis pariwisata. Festival karapan sapi secara tradisional diadakan untuk lomba balap sapi, siapapun yang memenangkan pasti mendapatkan hadiah. Festival karapan sapi tradisional diagendakan setiap tahun

khususnya dalam menyambut hari jadi Kabupaten Bangkalan, Tentara Nasional Indonesia, Kapolda Cup bahkan acara-acara komunitas karapan. Dalam perkembangannya, festival karapan sapi berbasis pariwisata diagendakan ketika ada wisatawan yang ingin memesan festival tersebut. Tidak ada jadwal tertentu, namun jadwal dapat disepakati bersama antara dinas pariwisata, pengkarap sapi, dan wisatawan. Wisatawan yang memesan festival karapan sapi tersebut, wajib menanggung biaya penyelenggaraan kepada dinas pariwisata di Bangkalan.

Perayaan festival karapan sapi dimulai dengan iringan musik saronen, tarian musik gamelan khas Madura. Musik saronen ditampilkan untuk mengarak sapi-sapi masuk ke dalam arena pertandingan. Sapi-sapi yang ditampilkan mengenakan hiasan dengan aksesoris yang berwarna semenraik mungkin. Sesuai aturan, aksesoris dilepas kecuali hiasan kepala (*obet*) sebagai tanda kegagahan sapi-sapi tersebut. Setelah melepaskan aksesoris, kaleles dipasangkan kepada sepasang sapi untuk dinaiki para pengarah (*joki*) dalam pertandingan atraksi karapan sapi. Atraksi karapan sapi tersebut dimulai dengan arahan para joki, terlihat kalales melambung dengan kelihaihan para *joki* untuk mengendalikan sepasang sapi yang lari dengan lincah. Pada puncak pertandingan, suara wisatawan bersorak meneriaki meriahnya pertandingan yang telah berlangsung dengan melihat sapi mana yang menjadi juara.

Sapi-sapi yang di festivalkan pada karapan sapi adalah sapi jantan yang disebut dengan *sapudi*, sedangkan sapi betina sebagai kontes disebut dengan *sape pajangan* atau *sape sono*. Dalam hal ini status sapi menjadi hewan pacuan, yang berarti sapi khusus untuk dilombakan dan menjadi penanda status sosial. Status sosial tersebut sebagai tanda kebanggaan bagi masyarakat yang

memiliki sapi pacuan. Sebab, sapi-sapi yang dipertandingan memiliki perawatan khusus dari pemiliknya. Perawatan yang diberikan tidak seperti perawatan sapi pada umumnya. Perawatan-perawatan tersebut meliputi makanan dan minuman yang tinggi protein untuk memacu otot-otot sapi, dimandikan dua kali sehari, dan dilatih jalan-jalan setiap hari terkhusus sebelum diadakan festival karapan sapi.

Dalam acara festival karapan sapi ini harga diri pemilik sapi dipertaruhkan, sebab jika sapi yang memenangkan lomba mendapatkan uang dan hadiah dari ajang perlombaan tersebut. Sapi yang memenangkan lomba juga memiliki nilai tawar jual yang tinggi. Begitupun sebaliknya, sapi yang kalah dalam acara festival tersebut, sudah dipastikan rugi karena perawatan yang tidak murah dan harga diri pemilik sapi jatuh. Dalam perkembangannya, festival ini mendapatkan kritik atas kekerasan pada sapi yang dilombakan dalam karapan sapi. Kekerasan pada sapi disebut dengan istilah *rekeng*. Menurut salah satu komunitas pengkarap sapi, hal ini memunculkan dua versi yaitu *pakem lama* dan *pakem baru*. *Pakem lama* dengan rekeng merupakan tradisi lama dengan karapan sapi yang sebenarnya, sedangkan *pakem baru* merupakan istilah yang dibawa oleh para pecinta hewan, budayawan dan ulama yang ingin melestarikan tradisi tanpa adanya kekerasan pada festival karapan sapi.

Dua versi yang muncul membuat pemerintahan setempat ingin tetap menyelenggarakan festival karapan sapi tanpa ada bentuk kekerasan pada sapi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk merawat sapi dan melestarikan budaya karapan sapi yang telah diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Madura. Bentuk-bentuk yang dilakukan oleh Lembaga Penegak Hukum seperti Kepolisian dan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Bangkalan berupa upaya preventif dan represif. Penegakan hukum preventif yang dilakukan Pihak Dispora berupa sosialisasi mengenai larangan penggunaan kekerasan atau penganiayaan terhadap sapi yang diatur dalam Instruksi Gubernur Jawa Timur Nomor 1/INST/2012 tentang Pelaksanaan Karapan Sapi tanpa kekerasan. Mencegah penganiayaan hewan atau penggunaan kekerasan, Dispora Kabupaten Bangkalan menetapkan aturan tata tertib pelaksanaan karapan sapi yang melarang penggunaan kekerasan, sedangkan dari pihak Kepolisian Resor Kabupaten Bangkalan belum pernah mengambil tindakan represif. Ini karena tidak ada laporan kekerasan atau penganiayaan pada sapi selama tradisi karapan sapi.

Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan untuk memulihkan perekonomian Indonesia dengan membangun konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan ini sesuai dengan Visi Indonesia Emas 2045, yaitu mewujudkan Indonesia sebagai “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Adanya konsep ini, masyarakat merupakan salah satu aktor yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan Negara. Selain itu, pelestarian budaya lokal yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut merupakan alternatif dalam membangun pariwisata berkelanjutan. Budaya lokal dihadirkan untuk menawarkan keunikannya serta masyarakat mampu menggerakkan secara berkelanjutan tanpa adanya paksaan karena sudah menjadi kebiasaan atau kebudayaannya sendiri.

Atraksi (*attraction*)

Karapan sapi merupakan atraksi paling utama yang menampilkan adu kecepatan sapi di Lapangan Stadion RP

Moh Noer Bangkalan. Perlombaan adu kecepatan dan kelincahan sapi yang berpacu di lapangan yang disertai dengan joki untuk mengarahkan sapi dengan melambaikan cambuk ini memiliki keunikan tersendiri. Festival karapan sapi ini juga menampilkan komunitas-komunitas pengkarap sapi beserta sapi-sapi yang telah dihiasi dengan tali berwarna merah sedang berbaris di samping area pertandingan. Sisi-sisi keunikan lainnya terdapat tarian seronen yang ditampilkan di awal pertandingan yang diadakan untuk mengiringi acara karapan sapi. Selain itu suasana yang memadati stadion karapan sapi menjadi tampak meriah dengan ratusan penonton ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Akseibilitas (*accessibilities*)

Kabupaten Bangkalan, Madura terletak sekitar 70 km dari Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bangkalan dapat diakses melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum seperti bus, travel dan ojek online. Akses jalan menuju Kabupaten Bangkalan sudah dilengkapi dengan jembatan suramadu yang merupakan penghubung Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Selain itu terdapat akses melalui jalur laut dengan menggunakan kapal, dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya ke Pelabuhan Kamal Bangkalan. Akses jalan menuju festival karapan sapi di stadion RP Moh Noer sudah bagus, hanya saja kepadatan kendaraan memenuhi jalan raya mengakibatkan keresahan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi festival tersebut. Menurut masyarakat, kepadatan jalan raya tersebut sudah diatur namun belum maksimal baik dari pihak pemerintahan dan kepolisian setempat.

Amenitas atau Ancillary Service

Pada festival karapan sapi ini menyediakan fasilitas-fasilitas umum bagi para wisatawan. Fasilitas-fasilitas tersebut digunakan untuk menyediakan kebutuhan bagi para wisatawan yang berkunjung, dengan harapan mampu membuat para wisatawan nyaman dan kembali mengunjungi festival karapan sapi di bangkalan. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah: (1) area parkir untuk memarkir kendaraan wisatawan yang berkunjung; (2) area tempat menonton khusus untuk wisatawan; (3) kamar mandi umum; (4) stand makanan dan minuman; (5) tempat penginapan bagi wisatawan mancanegara, serta; (6) agen travel bagi wisatawan yang ingin memesan kendaraan umum.

Komponen Wisata

Komponen-komponen "4A" di atas dapat menjelaskan bahwa festival karapan sapi di Bangkalan memiliki atraksi yang unik, akses jalan menuju destinasi dapat dilewati melalui jalur darat dan laut, serta fasilitas-fasilitas umum yang memadai untuk kenyamanan wisatawan. Hal ini sebagai tanda bahwa festival karapan sapi menjadi destinasi yang layak dan menarik untuk dikunjungi. Festival budaya karapan sapi menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Membangun daya tarik wisata budaya pada festival karapan sapi di Bangkalan yang dikemas dengan berbagai acara mampu menarik wisatawan baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara. Wisatawan yang berkunjung tertarik dengan fenomena atraksi adu kecepatan sapi-sapi yang dilombakan.

Adapaun ketertarikan wisatawan berkunjung ke festival budaya karapan sapi di Bangkalan antara lain yaitu pertama, budaya dan keunikan festival ini menampilkan arak-arakan musik seronen. Festival budaya karapan sapi di

lapangan ini diawali dengan menampilkan arak-arakan yang diringi musik seronen khas daerah setempat. Ritual arak-arakan tersebut selain digunakan untuk mengiringi pertandingan balap sapi juga sebagai pengiring dalam pertandingan kecantikan sapi betina.

Kedua, keindahan dan kegagahan atraksi karapan sapi adalah acara inti yang ditunggu-tunggu oleh para wisatawan. Sepasang sapi dihias semenarik mungkin dengan tambahan kayu kereta sebagai tempat berdirinya joki untuk mengarahkan sapi. Sapi-sapi ini dipertandingkan dengan tujuan mengukur daya tahan dan adu kekuatan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan juara bagi festival lomba karapan sapi. Begitupun dengan karapan sapi berbasis wisata yang di adu cepat sebagai bentuk dari daya tarik festival itu sendiri.

Ketiga, *wisata kuliner* menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menjajahi panganan khas Kabupaten Bangkalan. Wisatawan yang berkunjung selain tertarik dengan lomba adu kecepatan sapi, mereka juga menjelajahi warung sekitar area lapangan. Wisatawan langsung terpesona dengan makanan tradisional khas Kabupaten Bangkalan. Terdapat beberapa wisatawan yang memesan kepiting dan ikan bakar, rujak petis, dan soto khas Bangkalan.

Keempat, *harga sapi* khusus festival ini memiliki nilai jual yang tinggi, tentunya dengan perawatan-perawatan khusus, sehingga membuat takjub bagi wisatawan yang berkunjung. Sapi memiliki makna penting bagi masyarakat Madura. Hal ini dibuktikan dengan adanya perawatan khusus bagi sapi yang diikuti dalam agenda festival karapan sapi. Perawatan-perawatan yang dilakukan oleh komunitas pengkarap sapi sangat spesial. Komunitas pengkarap sapi

menganggap sapi seperti manusia, dimana sapi tersebut dimandikan dua kali sehari. Setelah dimandikan, sapi tersebut dipijat lalu dijemur setiap pagi dan sore di bawah sinar matahari. Tidak lupa juga setiap hari para pengkarap memberikan obat jamu yang tinggi protein kepada sapi-sapinya dan melatih kekuatan sebelum melaksanakan karapan sapi. Khususnya sebelum pelaksanaan karapan sapi, para pengkarap sapi melatih sapi lebih rutin dan mendatangkan para pelatih untuk melatih sapi tersebut.

Wisatawan luar yang tertarik dengan festival budaya karapan sapi sangat takjub dengan keindahan-keindahan acara yang disuguhkan dengan meriah. Para wisatawan melihat sapi-sapi dihiasi dan berlomba adu kecepatan dalam melewati rintangan di arena peretandingan. Mereka juga terkesan dengan para *joki* yang mahir mengendalikan sapi-sapi tersebut, beserta akses dan fasilitas yang sudah diberikan dengan baik demi kenyamanan para wisatawan.

Daya Tarik Festival Karapan Sapi yang Berkelanjutan

Daya tarik festival karapan sapi di Bangkalan menjadi pusat perhatian para wisatawan lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, festival karapan ini menjadi perhatian pemerintahan dan masyarakat setempat. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sub Bagian Kebudayaan Dinas Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan bahwa :

“Seiring berjalannya waktu, kita akan memberikan dukungan selama proses seleksi pada tingkat kabupaten dan memastikan kelancaran proses acara Karapan Sapi ini”.

Pemaparan tersebut, membuktikan bahwa festival karapan sapi di Bangkalan mendapatkan dukungan dari

pemerintahan. Selain itu, daya tarik festival karapan sapi dibangun untuk memperhatikan keberlanjutan dari pelestarian budaya. Menurut Fannel (1999) bahwa pada konsep pembangunan berkelanjutan, maka konsep pariwisata berkelanjutan yang digagas UNWTO bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pada masa sekarang dan masa depan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, sebagaimana tertuang dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat mendukung secara ekologis, ekonomi, adil secara etika dan sosial termasuk berpengaruh baik bagi budaya dalam masyarakat.

Pembangunan daya tarik festival karapan sapi di bangkalan memperhatikan kondisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, berikut pemaparannya yaitu pertama, keberlanjutan ekonomi yaitu wisatawan lokal dan mancanegara memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat setempat dan menaikkan pendapatan daerah. Penjualan makanan, minuman, souvenir dan kerajinan tangan merupakan aktivitas ekonomi yang dapat diperjual-belikan pada wisatawan yang berkunjung pada festival karapan sapi. Seperti yang dikatakan oleh penjual setempat bahwa:

“Setiap karapan sapi yang merebutkan piala presiden ini wisatawan yang berkunjung pasti membludak, penjualan laku keras dan untung banyak”

Festival ini juga dapat meningkatkan pariwisata lokal dan menarik lebih banyak wisatawan untuk menginap di Bangkalan. Tentunya hal tersebut meningkatkan pendapatan di bidang pariwisata, akomodasi, dan perdagangan. Dampak ekonomi ini mulai terlihat dengan memberikan peluang usaha di bidang pakan sapi, telur ternak, pangan, kerajinan tangan, hotel dan biro perjalanan. Selain membuka

peluang-peluang usaha bagi masyarakat sekitar, juga membuka peluang kerja bagi *joki*, pekerja sapi, dan pengiring rombongan sapi, serta mendatangkan pendapatan bagi daerah.

Peluang ekonomi selanjutnya terdapat pada pengelola pupuk yang dapat memanfaatkan kotoran sapi. Pemilik sapi menjelaskan bahwa pemerintahan setempat mendorong para pemilik sapi untuk menjual kotoran sapi pada para pengelola pupuk yang terdapat di Bangkalan. Upaya Pemerintahan Kabupaten Bangkalan dalam meningkatkan produksi pupuk juga di semarakan melalui festival karapan sapi untuk dapat mengatasi kelangkaan pupuk. Sehingga pemilik sapi juga mendapatkan tambahan biaya untuk merawat sapi dari hasil penjualan kotoran sapi.

Kedua, keberlanjutan sosial-budaya festival karapan sapi ini menjadikan acara sosial dimana masyarakat lokal dan wisatawan luar berkumpul. Festival ini juga dapat menjadi alat untuk menyatukan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya. Hal ini juga sebagai tanda kekariban antar masyarakat untuk berinteraksi dengan baik. Selain itu, festival ini mampu membuat generasi muda mengetahui dan melestarikan budaya karapan sapi yang terdapat di Bangkalan.

Dampak sosial karapan sapi adalah meningkatnya harga diri dan status sosial pengkarap. Bagi masyarakat Madura tradisi karapan sapi ini merupakan warisan leluhur. Festival karapan sapi tidak hanya dilakukan untuk merebutkan piala, namun juga diadakan dalam merayakan penyambutan hari jadi Kabupaten Bangkalan, Kapolda Cup dan pesanan para wisatawan yang dikemas dalam pacuan sapi tanpa merebutkan piala.

Festival karapan sapi tetap menjadi budaya yang terlestarikan melalui

kegiatan-kegiatan perayaan dan festival wisata budaya. Hal ini juga didukung oleh (Refi et al., 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa meskipun budaya karapan sapi memiliki unsur-unsur negatif, namun terdapat modal sosial berupa penguatan solidaritas masyarakat Madura yang memiliki nilai baik seperti meningkatkan solidaritas melalui masyarakat. Tindakan dan perilaku masyarakat Madura, simbol dan ucapan atau pepatah menunjukkan solidaritas yang kuat antara masyarakat Madura yang sama-sama mencintai budaya karapan sapi.

Ketiga, keberlanjutan lingkungan dapat dilihat dari pemeliharaan sapi-sapi yang baik dengan memanfaatkan kotorannya yang dapat menyumbangkan kepada para pengelola pupuk. Olahan pupuk dari kotoran-kotoran sapi ini mampu melestarikan tanaman. Terdapat berbagai nutrisi penting bagi tanaman, seperti fosfor, kalium, dan nitrogen ini terkandung dalam pupuk yang berasal dari kotoran sapi. Nutrisi ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu, pupuk organik dari kotoran sapi mampu mengurangi penggunaan pupuk kimia yang dapat membahayakan bagi lingkungan. Pupuk kimia dapat mencemari air, udara dan tanah. Dengan menggunakan pupuk organik dari kotoran sapi dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Selain adanya pemanfaatan pupuk, juga dapat berdampak positif terhadap pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat. Pelatihan pemanfaatan kotoran sapi ini dilakukan oleh Tim Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa dari Universitas Turnojoyo Madura dengan membuat konsep *smart farming* menggunakan konsep *IoT*. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan limbah kotoran sapi dan dapat mengurangi pencemaran bau akibat kotoran sapi tersebut. Jika kota-kota

meningkatkan investasi mereka terhadap lingkungan, melestarikan ruang hijau, dan mengurangi emisi limbah industri, maka kota-kota tersebut akan menarik lebih banyak wisatawan (Wang et al., 2020).

Daya tarik wisata budaya pada festival karapan sapi di Bangkalan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi festival tersebut. Adanya budaya dengan sejarah, makna dan ciri khas yang unik dapat mendatangkan wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Dengan banyaknya wisatawan yang tertarik dan berkunjung pada acara festival budaya tersebut mampu membuka peluang-peluang usaha bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang dapat melestarikan wisata budaya secara berkelanjutan. Waiyasuri et al., (2023) mengatakan bahwa pemetaan ini dapat memberikan masyarakat setempat alat untuk mengatur tempat-tempat budaya, meningkatkan standar hidup mereka, mencintai dan menghargai negara mereka, dan meningkatkan pendapatan mereka, yang semuanya dapat memacu pertumbuhan pariwisata di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat komponen daya tarik wisata (atraksi, aksesibilitas, amenitas dan fasilitas lainnya) pada festival budaya karapan sapi di Bangkalan. Daya tarik wisata yang dibangun oleh masyarakat dan pemerintahan setempat dapat menarik wisatawan baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara. Motivasi wisatawan berkunjung ke festival budaya karapan sapi di Bangkalan antara lain: (a) keunikan pengiringan arak-arakan musik seronen; (b) atraksi festival budaya karapan sapi; (c) kegagahan dan keindahan festival karapan sapi; (d) wisata kuliner khas Madura; (e) harga sapi yang memenangkan lomba dalam festival

memiliki nilai jual tinggi serta adanya perawatan-perawatan khusus bagi sapi tersebut.

Selain itu, daya tarik wisata yang berkelanjutan pada festival karapan sapi antara lain: (a) berdampak pada peningkatan ekonomi diantaranya adalah penjual makanan dan minuman, pengusaha hotel dan agen travel, membuka peluang kerja (merawat sapi, sebagai *joki*, dan pengiringan rombongan), menambah pemasukan bagi pemilik sapi dalam menjual kotoran sapi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik; (b) dampak sosial-budaya yang terdapat pada festival karapan sapi ini dapat menyatukan masyarakat serta sebagai tanda kekariban dan solidaritas; (c) mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan seperti pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk organik dan adanya pelatihan dan pendidikan terhadap pengelolaan limbah kotoran sapi untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Dengan adanya daya tarik wisata pada festival karapan sapi mampu menarik wisatawan yang berkunjung baik dari masyarakat lokal maupun mancanegara, sehingga mampu memberikan pendapatan daerah khususnya membuka peluang-peluang usaha bagi masyarakat setempat. Serta adanya dampak positif terhadap ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Walaupun terdapat fenomena kericuhan pada perebutan juara, namun kericuhan tersebut tidak selalu terjadi pada festival karapan sapi. Festival karapan sapi yang diadakan tidak hanya merebutkan juara, tetapi juga diadakan sebagai ajang perayaan dan pemesanan oleh wisatawan. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa daya tarik wisata budaya mampu melestarikan budaya yang berkelanjutan pada festival karapan sapi di Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jie, Y., Ye, B. H., & Tung, V. W. S. (2024). Optimal preannouncement timing for launching new tourism attractions. *Tourism Management, 100*(March 2023), 104837. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104837>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Mair, M. D. and J. (2018). *Festival Encounters: Theoretical Perspectives on Festival Events*. Routledge.
- Pang, X., Zhou, Y., Zhu, Y., & Zhou, C. (2023). Exploring the Coordination and Spatial–Temporal Characteristics of the Tourism–Economy–Environment Development in the Pearl River Delta Urban Agglomeration, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20*(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20031981>
- Rahmat, K. D. (2021). *Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya*. 5(1), 26–37.
- Refi, M., Ar, O., & Mahzuni, D. (2022). Sapi dalam Sosial-budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. 2(1), 13–27.
- Waiyasusri, K., Kulpanich, N., Worachairungreung, M., Saengow, P., Ngansakul, P., & Suwanmajo, D. (2023). Cartography for Sustainable Tourism of Cultural Tourism Attractions Around Sawaswareesrimaram Temple, Dusit District, Bangkok. *GeoJournal of Tourism and Geosites, 47*(2), 468–475. <https://doi.org/10.30892/gtg.47213-1045>
- Wang, J., Huang, X., Gong, Z., & Cao, K. (2020). Dynamic assessment of tourism carrying capacity and its impacts on tourism economic growth in urban tourism destinations in China. *Journal of Destination Marketing & Management, 15*(December 2019), 100383. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100383>